

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan

1. Pengertian Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.¹³

Istilah “peran” memang cenderung diasosiasikan secara dramatis dengan berbagai pengertian, sedangkan peran menurut Virginia Held ialah bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam sebuah pola kegiatan masyarakat. Peran dapat diisi sejumlah orang secara bergiliran, orang yang sekarang yang menggantikan orang yang sebelumnya.¹⁴ Berkaitan dengan peran atau peranan, maka secara sosiologis peranan dimengerti melalui tiga bentuk pengertian¹⁵:

- a. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi.
- b. Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi sebuah struktur sosial masyarakat.
- c. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

2. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam terdiri atas tiga kata : bimbingan, rohani, dan Islam. Istilah-istilah tersebut dapat

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 212

¹⁴ Virginia Held, *Etika Moral* (Jakarta: Erlangga, 1991), 23.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 213

kita temukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik secara *offline* maupun *online*.¹⁶

- 1) Bimbingan berasal dari kata kerja *bimbing* yang berarti pimpin, asuh, dan tuntun. *Bimbing* dengan ditambah akhiran *an*, *bimbing* menjadi *bimbingan* yang merupakan kata benda. *Bimbingan* memiliki beberapa arti, yakni (a) petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; (b) kata pendahuluan; kata pengantar.
- 2) Rohani berasal dari kata *roh*. Pembicaraan rohani selalu berkaitan dengan jasmani. Jasmani dan rohani merupakan dua entitas manusia yang saling melengkapi. Jasmani adalah tubuh yang bersifat lahiriah, sedangkan rohani adalah tubuh batin manusia.
- 3) Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan berpedoman pada kitab suci Al-Quran.

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" ayang kata dasarnya "*guide*" memiliki beberapa arti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan member nasihat (*giving advice*). Istilah "*guidance*", juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "*guidance*" dengan pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan, atau pertolongan.¹⁷

Priyatno dan Ermananti, bimbingan bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain.¹⁸

¹⁶ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2019), 1

¹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 15-16

¹⁸ Prayatno, dan Ermananti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 99

Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan kehidupannya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.¹⁹

Sedangkan menurut Anas Salahudin mengatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada individu atau kelompok agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menentukan jalan keluar yang sesuai dengan jalan kehidupannya secara tanggung jawab.

Kata rohani berasal dari kata roh atau ruh. Menurut Toto Tasmara, ruh adalah “fitrah manusia yang dengan itu pula, manusia menjadi berbeda dengan binatang kekuatan yang melangit dan bertanggungjawab.” Akan tetapi dapat juga melanggar berbagai norma-norma moral.²¹ Secara etimologi, kata rohani dalam kamus sinonim Bahasa Indonesia, mempunyai arti roh dan juga berkaitan dengan yang tidak berbadan jasmaniah. Sedangkan persamaan kata rohani kejiwaan.²² Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer dijelaskan bahwasanya rohani adalah “kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk hubungan manusia

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 66

²⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 15

²¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: GIP, 2001),56

²² Hadi Mutikrida Laksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1981),134

dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianut.” Berdasarkan dua pengertian bimbingan dan rohani di atas, maka dapat dipahami oleh peneliti bahwa bimbingan rohani adalah upaya untuk membentuk mental yang baik.

Adapun kata Islam ditinjau menurut etimologi berasal dari kata “salima” yang berarti “menyerah, selamat, damai, dan sentosa.” Sedangkan secara terminology Islam adalah agama Allah SWT yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang telah diwahyukan kepada para Rasul-Nya.²³

Berdasarkan uraian mengenai pengertian bimbingan rohani dan Islam di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan rohani Islam adalah usaha atau upaya yang dilakukan oleh pembina rohani dalam mengembangkan potensi yang dimiliki klien serta membentuk, memelihara, meningkatkan rohani melalui nilai-nilai agama Islam serta keimanan dan ketakwaan kepada Allah agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

b. Dasar Bimbingan Rohani Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentu memerlukan dasar (landasan), demikian pula dalam bimbingan kerohanian. Landasan (fondasi atau dasar pijak utama bimbingan kerohanian Islam) adalah Al-Qur’an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kerohanian. Dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan kerohanian tersebut bersumber.²⁴ Jika Al-Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, yang merupakan landasan “naqliyah”, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan kerohanian yang sifatnya “aqliyah” adalah pertama

²³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), 24

²⁴ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press, 1992), 6

falsafah; (falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia kehidupan, falsafah tentang masyarakat dan hidup bermasyarakat) dan kedua ilmu, ilmu yang menjadi landasan gerak operasional bimbingan kerohanian antara lain: ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum (syari'ah).²⁵

Berikut ini ayat-ayat Al-Quran hadist Nabi SAW yang menjadi landasan bimbingan rohani Islam, yaitu²⁶ :

1) QS. Yunus [10] : 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ - ٥٧

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (QS. Yunus : 57)

2) QS. Asy-Syu'araa'[26] : 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ - ٨٠

Artinya : “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku” (QS. Asy-Syu'araa':80)

3) QS. Al-Israa'[17] : 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا - ٨٢

Artinya :”Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Israa':82)

²⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual*, 6

²⁶ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, 3-4

4) QS. An Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. An Nahl: 125)²⁷

5) Hadist Nabi SAW

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكُم بِهِمَا كِتَابُ أَهْلِ
وَسُنَّةِ رَسُولِ أَهْلِ صَلَّى أَهْلًا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الإمام مالك)

Artinya : “Telah aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara, i kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang pada keduanya : kitabullah dan sunnah Rasulullah saw.” (HR.Imam Malik)

6) Hadist Nabi SAW

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ أَهْلًا عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ أَهْلِ صَلَّى
أَهْلًا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً
(رواه أحمد والبخاري والترمذي)

Artinya : “Dari Umar ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat” (H.R.Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi).

²⁷ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/16/125> diakses pada 5 September, 2019

Dari ayat dan hadits di atas, bahwa bimbingan kerohanian perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan pada diri sendiri. Selain itu ayat di atas juga memberikan petunjuk bahwa bimbingan kerohanian ditujukan terutama pada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

Dengan demikian dasar pelaksanaan bimbingan rohani Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul yang menjadi gagasan dan tujuan, sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman bagi kehidupan umat Islam.

c. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi adalah benda, bahan, segala sesuatu yang tampak atau sesuatu yang menjadi bahan baik untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya.²⁸ Pada dasarnya materi bimbingan rohani Islam sama saja dengan materi dakwah Islam, karena apa yang terdapat dalam materi bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Quran, bahwa: “Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia (meliputi orang mukmin maupun kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun diakhirat”. Menurut Shihab apa yang disampaikan seorang bimrohis atau da’i dalam proses penanaman nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam untuk mengajak manusia kepada jalan yang diridhai Allah, serta mengubah perilaku mad’u agar mau menerima ajakan serta memanifestasikannya, agar mendapat kebaikan dunia akhirat, itulah yang disebut materi bimbingan.²⁹ Allah SWT telah memberi petunjuk tentang materi bimbingan yang harus disampaikan, untuk lebih jelasnya perlu mencermati firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

²⁸ <http://kbbi.Web.id/materi> diakses pada 5 September, 2019

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jilid.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 209

وَيَهْوُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Artinya : Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.(Q.S. Ali-Imran : 104)

Ayat tersebut dapat difahami bahwa materi dakwah pada garis besarnya dapat dibagi dua³⁰ :

- 1) Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam yaitu: aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalah mencakup pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya dll.

Menurut Syukir secara global, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yang pada dasarnya ketiganya bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Tiga hal itu adalah³¹ :

- 1) Masalah keimanan (aqidah) Aqidah dalam Islam adalah bathni bersifat i'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam Islam, permasalahan aqidah yaitu masalah-masalah yang mencakup keyakinan yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam pembahasannya, bukan saja tertuju pada hal-hal yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwahnya juga menyangkut masalah-masalah yang menjadi lawannya. Seperti syirik, ingkar terhadap keberadaan Tuhan, dan sebagainya.

- 2) Masalah keislaman (syar'iyah) Dalam Islam, permasalahan syar'iyah erat kaitannya dengan perbuatan nyata dalam mentaati semua peraturan/hukum Allah untuk mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Permasalahan

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 209-211

³¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 60

yang berhubungan dengan masalah syar'iyah bukan saja terbatas pada masaalah ibadah kepada Allah, namun permasalahannya juga mencakup pada masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia seperti masalah hukum jual-beli, berumah tangga, warisan, dan lainnya, begitu juga dengan segala bentuk larangan Allah, seperti mabuk, mencuri, berzina, dan sebagainya. Hal itu juga termasuk masalah yang menjadi materi dakwah.

- 3) Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah) Sebagai materi dakwah, akhlak lebih tepat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Namun bukan berarti masalah akhlak tidak penting, karena bagaimana pun juga, iman dan islam seseorang tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan perwujudan akhlakul karimah.

d. Sasaran Bimbingan Rohani Islam

Adapun sasaran bimbingan rohani Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Ruhani manusia pada umumnya, karena substansi hidup sesungguhnya adalah memelihara fitrah ruhani. Sasarannya adalah ruhani manusia yang sehat dengan pemeliharaan dan pengembangan.
- 2) Ruhani manusia yang mengalami gangguan oleh penyakit ruhani karena ketidakseimbangan atau gangguan pada nafsani atau sistema kejiwaan manusia.
- 3) Ruhani manusia yang secara fisik sedang mengalami gangguan karena penyakit terutama pada pasien rawat inap di berbagai rumah sakit atau tempat perawatan dan pengobatan pada umumnya dengan cara perawatan dan pengobatan.³²

e. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Rohani Islam

- 1) Secara Akademis

Pemenuhan aspek spiritual dalam pelayanan kesehatan membutuhkan disiplin ilmu, SDM profesional, para ahli, lembaga pengajaran yang secara akademis memberikan pengajaran teori dan praktik

³² Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit* (Bandung: Fokusmedia, 2017), 5

bagaimana sehat secara spiritual.³³ Sehingga perawatan terhadap kesehatan manusia dilakukan secara holistik komperhensif dan saling melengkapi antara pengobatan medis dan spiritual (ruhani). Karena perawatan dan pengobatan secara medis saja ini bukan satu-satunya metode pengobatan yang dapat mengatasi segala macam penyakit manusia³⁴ dalam penelitian mutakhir bahkan ditemukan sekitan delapan puluh persen penyakit manusia disebabkan oleh masalah keruhanian dan kejiwaan (psikologis) manusia.

- 2) Secara Praktis
 - a) Mengetahui lebih mendalam tentang kehidupan spiritual dan keruhanian.
 - b) Memberi wawasan tentang aspek-aspek pengasuhan keruhanian meliputi: perawatan, pengobatan, dan pengembangan hidup keruhanian.
 - c) Bagi pasien/orang yang sedang mengalami gangguan karena penyakit secara fisik bagaimana dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual selamasakit yang sering terabaikan sebagai akibat adanya paradigma pengobatan yang terfokus pada aspek medis semata.
 - d) Bagi lembaga seperti Rumah Sakit membantu terpenuhinya kebutuhan asuhan perawatan secara holistik yaitu bio-psiko-sosio-spiritual, khususnya pemenuhan aspek spiritual yang kurang diperhatikan oleh pihak rumah sakit dan penyelenggara pendidikan harus menghasilkan tenaga profesional untuk memenuhi layanan aspek kebutuhan spiritual pasien rawat inap.³⁵

f. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Faqih menjelaskan fungsi bimbingan rohani Islam, yakni³⁶ :

- 1) Fungsi Preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

³³ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan*, 3

³⁴ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan*, 3

³⁵ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan*, 5

³⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta:UII Pres, 2001), 37

- 2) Fungsi Kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3) Fungsi Presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi Pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani islam mempunyai fungsi pencegahan, membantu memecahkan masalah, membantu dan memotivasi serta mengembangkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh klien. Dalam pelaksanaannya supaya bimbingan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pasien, serta melihat bagaimana kemampuan yang berhubungan apa yang diinginkan, yang semua itu dapat diterapkan dalam bimbingan rohani islam di rumah sakit. Selain hal tersebut yang menjadi fungsi fundamental bimbingan rohani adalah membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru baginya.

g. Bentuk Pelayanan Bimbingan Rohani Islam

Bentuk pelayanan bimbingan rohani islam pada pasien rawat inap di rumah sakit adalah sebagai berikut³⁷:

- 1) Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual adalah bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti dzikir,do'a, dan sebagainya. Bimbingan ini dimaksudkan agar pasien yang sedang dalam keadaan sakaratul maut untuk senantiasa mengingat kepada Allah sehingga seandainya meninggal dalam keadaan husnul khotimah.
- 2) Bimbingan Psikologis

Bimbingan psikologis adalah bimbingan yang ditunjukkan kepada masalah psikologis pasien seperti untuk menghilangkan kecemasan, keputusan,

³⁷ Baedi Bukhori, *Upaya Optimalisasi Pelayanan Sistem Kerohanian Bagi Perawatan Pasien Rawat Inap*, (Semarang: Walisongo, 2005), 193

ketakutan dan masalah psikologis lainnya. Bimbingan ini tentunya menggunakan pendekatan-pendekatan psikologis.

3) Bimbingan Fikih Sakit

Fikih sakit adalah bimbingan yang menjelaskan kepada pasien tentang tata cara ibadah orang sakit. Kita tahu bahwa orang sakit tidak memiliki kemampuan seperti orang yang sehat, oleh karenanya agama Islam memberi *rushoh* atau keringanan dalam beribadah bagi orang sakit. Sebagai contoh ketika pasien tidak bisa mengambil wudhu atau memang tidak diperbolehkan terkena air secara medis maka wudhu digantikan dengan *tayyamum*. Oleh karena itu bimbingan ini sangat penting bagi pasien karena walaupun dalam keadaan sakit ibadah kepada Allah tetap harus dijalankan.

h. Metode Bimbingan Rohani Islam

Keberhasilan bimbingan rohani Islam bergantung pada komunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, seorang pembimbing rohani harus menguasai beberapa metode atau cara dalam berkomunikasi. Metode tersebut adalah metode bimbingan langsung dan bimbingan tidak langsung.³⁸

1) Metode Bimbingan Langsung

Metode bimbingan langsung adalah cara pembimbing berkomunikasi secara langsung dengan individu. Metode ini disebut juga dengan metode tatap muka (*face to face*). Dalam pelaksanaannya, secara aktif dan pasif. Metode aktif maksudnya seorang *bimroh* mendatangi langsung klien dan melakukan bimbingan. Sedangkan metode pasif, bimbingan dilakukan secara langsung namun klien mendatangi ruang kerja *bimroh* untuk meminta bimbingan,

2) Metode Bimbingan Tidak Langsung

Metode bimbingan tidak langsung adalah cara bimbingan rohani Islam yang dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung. Salah satu model bimbingan tidak langsung yang diterapkan di beberapa

³⁸ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, 9

rumah sakit adalah pemberian materi keagamaan dan motivasi melalui siaran internal rumah sakit.

i. Pembimbing Rohani Islam

Pembimbing rohani Islam merupakan orang yang bertindak sebagai konselor rohani di rumah sakit Islam disebut pembina rohani Islam (binroh) atau pembimbing rohani (bimroh), atau perawat rohani Islam (warois). Pembimbing inilah yang berwenang dan bertanggungjawab atas perawatan rohani klien atau warga rumah sakit yang ada di rumah sakit Islam.³⁹ Adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh pembimbing rohani Islam yaitu⁴⁰ :

- 1) Taat beribadah kepada Allah
- 2) Menguasai ajaran Islam dengan baik, khususnya di bidang kesehatan rohani.
- 3) Memiliki skill atau kemampuan bimbingan konseling Islam dengan baik
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Rendah hati
- 6) Murah senyum
- 7) Sabar
- 8) Mengendalikan diri dengan baik
- 9) Menjawab keraguan klien
- 10) Mudah berkomunikasi dengan klien
- 11) Memupuk semangat hidup pasien dengan cara yang mudah dimengerti dengan singkat dan cepat

Menurut Singgih D. Gunarsa beberapa ciri khas yang perlu dimiliki oleh seorang pembimbing yaitu⁴¹ :

- 1) Penampilan yang baik
- 2) Kejujuran, dapat dipercaya
- 3) Keriangan
- 4) Berjiwa sportif
- 5) Rendah hati
- 6) Murah hati
- 7) Keramahan, simpati dan kerjasama dan loyalitas.

Dalam psikoterapi fungsi terapis/pembimbing rohani islam adalah sebagai pembimbing (*mursyid*) bagi klien (*mursyid bih*) untuk mencapai taraf kehidupan yang

³⁹ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, 7

⁴⁰ Ahmad Izzan dan Naan, *Bimbingan Rohani Islam*, 7

⁴¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 53

lebih tinggi dan sempurna sesuai dengan kapasitas manusia dan fitrah kemanusiaannya.⁴² Sebagai pembimbing rohani bertanggungjawab kepada tiga fungsi unsur kehidupan manusia, yaitu membimbing jasmani klien agar terhindar dari segala perbuatan yang mengotori jasad manusia, merusak hal-hal berharga dalam fisik dan biologis manusia dengan prinsip preventif terhadap lima hal yaitu:

- a) *Hifzh al-din* (memelihara ketentuan ibadah dari agama);
- b) *Hifz al-nafsi* (memelihara kebersihan jiwa);
- c) *Hifz al-nasal* (memelihara keturunan);
- d) *Hifz al-mal* (memelihara harta);
- e) *Hifz al-'aql* (memelihara yang merusak akal).

Terkait dengan nafsani seorang pembimbing harus mengadakan terapi terhadap segala gangguan dan penyakit nafsan berdasarkan tuntunan agama dan sains kemudian menjaga kebersihan jiwa dari segala hal yang mengotori kesucian ruhani.⁴³

3. Etos Kerja

a. Pengertian Etos Kerja

1) Pengertian Etos

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. Dari kata Etos ini, dikenal pula kata *etika*, *etiket* yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sesempurna mungkin.⁴⁴

⁴² Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan (Dakwah Melalui Psikoterapi Islam)*, (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2009), 41

⁴³ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan*, 41

⁴⁴ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15

2) Pengertian Kerja

Makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya. Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos kerja terbaik. Sebagaimana firman-Nya: Artinya:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ - ١٣

Artinya :“Bekerjalah hai keluarga (Raja dan Nabi) Daud sebagai ungkapan syukur (kepada Allah). Sayangnya sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterimakasih.” (Qs. Saba’: 13)

Menurut pandangan Islam, kerja merupakan sesuatu yang digariskan bagi manusia. Bekerja adalah sesuai dengan kodradnya sekaligus menjadi cara guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agama juga menjadikan kerja sebagai cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ajaran Islam mendorong semua orang supaya berusaha sungguh-sungguh menguasai pekerjaan. Bahwasanya tiap pekerjaan yang baik tentu dapat bernilai ibadah.

Etos bukan sekedar bergerak atau bekerja, melainkan kepribadian yang bermuatan moral dan menjadikan landasan moralnya tersebut sebagai cara dirinya mengisi dan menggapai makna hidup yang diridhai-Nya, menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga etos kerja berkaitan dan bersenyawa dengan semangat, kejujuran dan kepiawaian dalam bidangnya (profesional). Berdasarkan pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islami ialah karakter atau kebiasaan manusia dalam bekerja yang bersumber pada keyakinan/aqidah Islam dan didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Manusia bekerja bukan hanya motif mencari kehidupan dunia tetapi bekerja merupakan perintah dari agama. Etos kerja seorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islam yang berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Lebih jelasnya etos kerja Islami merupakan karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja, terpancar dari sistem keimanan/aqidah Islam yang merupakan sikap hidup mendasar terhadapnya. Aqidah ini terbentuk oleh pemahaman yang diperoleh dari ajaran wahyu dan akal yang bekerja sama secara profesional. Maksud terpancar disini mencangkup arti dan fungsi aqidah yang menjadi sumber motivasi serta sumber acuan dan nilai sehubungan dengan kerja.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Secara terminologis kata etos yang mengalami perubahan makna yang meluas, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu :

- 1) Suatu aturan umum atau cara hidup
- 2) Suatu tatanan aturan perilaku
- 3) Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku⁴⁵

Menurut Max Weber, pakar manajemen, etos kerja diartikan perilaku kerja yang etis yang menjadi kebiasaan kerja yang berporoskan etika, dengan kata lain yang lebih sederhana, etos kerja yaitu semua kebiasaan baik yang dilandaskan etika yang harus dilakukan di tempat kerja, seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, tekun, sabar, berwawasan, kreatif,

⁴⁵ Musa Asy'arie Islam. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat* (Yogyakarta : Les'I, 1997), 3

bersemangat, mampu bekerja sama, sadar lingkungan loyal, berdedikasi, bersikap santun.⁴⁶

Dari keterangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa etos kerja adalah semangat kerja yang diwujudkan dengan perilaku baik yang menjadi kebiasaan dalam bekerja seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, tekun, sabar, berwawasan, kreatif, bersemangat, mampu bekerja sama, sadar lingkungan loyal, berdedikasi, bersikap santun.

b. Karakteristik Etos Kerja

1) Kerja merupakan penjabaran aqidah

Kerja berlandaskan nilai beribadah hanya kepada Allah SWT adalah salah satu karakteristik penting etos kerja Islami yang tergalil dan timbul dari karakteristik yang pertama (kerja merupakan penjabaran aqidah). Karakteristik ini juga menjadi sumber pembeda etos kerja Islami dari etos kerja lainnya.⁴⁷

2) Kerja dilandasi ilmu

Pemahaman akal dengan dinamika sifat-sifatnya terhadap wahyu merupakan sumber penyebab terbentuknya aqidah dan sistem keimanan yang pada gilirannya dapat menjadi sumber motivasi terbentuknya etos kerja Islami sekaligus menjadi sumber nilai.⁴⁸

Kerja dilandasi keimanan yang benar pada hakikatnya memang amat penting, agar kerja terkendali oleh tujuan yang luhur. Tanpa iman kerja dapat menjadi hanya berorientasi pada pengejaran materi. Kemungkinan besar hal itu akan melahirkan keserakahan, sikap terlalu mementingkan diri sendiri dan orang lain. Dalam pada itu, tanpa ilmu iman mudah menjadi salah arah dan tergelincir, karena dilandasi pemahaman yang tidak proporsional. jadi iman, ilmu dan kerja dalam rangka mewujudkan amal ibadah, ternyata masing-masing memainkan peranan urgen bagi yang lain.⁴⁹

⁴⁶ Mohammad As'ad, *Psikologi Insdustry* (Yogyakarta : Libery, 2003), 85

⁴⁷ Musa Asy'arie Islam. *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, 68

⁴⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 116

⁴⁹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 85

- 3) Kerja dengan meneladani sifat-sifat Ilahi serta mengikuti petunjuk- petunjuk-Nya

Orang beretos kerja Islam menyadari potensi yang dikaruniakan dan dapat dihubungkan dengan sifat-sifat Ilahi pada dasarnya merupakan amanah yang mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran (Islam) yang ia imani. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Rasul SAW jelas tidak sedikit yang menyuruh atau mengajarkan supaya orang Islam giat dan aktif bekerja.⁵⁰

Dalam meneladani sifat-sifat Ilahi dapat digali sikap hidup aktif, kreatif, tekun, konsekuen, adil, kerja didukung ilmu pengetahuan dan teknologi, visioner, berusaha efektif dan efisien, percaya diri, dan mandiri.⁵¹

c. Ciri-ciri Etos Kerja

Ada beberapa ciri-ciri etos kerja dalam pandangan Islam, antara lain adalah sebagai berikut⁵² :

- 1) *Al-Salah* atau baik dan manfaat adalah melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya serta dapat bermanfaat bagi orang sekitar dan orang banyak.
- 2) *Al-Itqan* atau kemantapan dan *perfectness* adalah dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tekun, dan teliti. Dengan kata lain yaitu melakukan suatu pekerjaan dengan sempurna.
- 3) *Al-Ihsan* atau melakukan yang terbaik dan lebih baik lagi. Adalah melakukan pekerjaan dengan lebih baik lagi, yaitu bekerja tanpa kata puas, artinya bekerja dengan sebaik-baiknya lebih tepatnya selalu ingin melakukan pekerjaan dengan lebih baik lagi dari hari sebelumnya. Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan dua pesan:
 - a) Melakukan yang terbaik dari yang dapat dilakukan. Dengan makna ini pengertiannya sama dengan Itqan. Pesan yang dikandungnya antara lain agar setiap muslim memiliki komitmen terhadap dirinya

⁵⁰ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 94

⁵¹ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 92

⁵² Didin hafidhuddin dan Hendri tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 40-41

untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan, apalagi untuk kepentingan umat.

- b) Mempunyai makna lebih baik dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberikan pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu dan sumber daya lainnya.

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah. Ada semacam panggilan dari hatinya untuk terus-menerus memperbaiki diri, mencari prestasi bukan prestise, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik (*khairu ummah*). Ciri-ciri etos kerja Islam sebagai berikut⁵³:

- 1) Kecanduan terhadap waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang. Sebagaimana firman Allah SWT :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ - ٧

Artinya :“Maka, apabila engkau telah selesai dari suatu pekerjaan, maka kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh.” (Qs. al Insyirah: 7)

- 2) Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dari bahasa arab mempunyai arti: bersih, murni (tidak terkontaminasi). Kata *ikhlas* dapat disejajarkan dengan *sincere* (bahasa latin *sincerus: pure*) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam.

⁵³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 73

3) Memiliki kejujuran

Imam al-Qusairi mengatakan bahwa kata *shadiq* „orang yang jujur“ berasal dari kata *shidq* „kejujuran“. Kata *shiddiq* adalah bentuk penekanan (*mubalaqah*) dari *shadiq* dan berarti orang yang didominasi kejujuran. Dengan demikian, di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morally upright*).

4) Memiliki komitmen (aqidah, aqad, itiqad)

Yang dimaksud dengan commitment (dari bahasa latin: *committere*, to connect, entrust—the state of being obligated or emotionally impelled) adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*).

5) Istiqomah (kuat pendirian)

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten (dari bahasa Latin *consistere*; *harmony of conduct or practice with profession; ability to be asserted together without contradiction*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya.

6) Memiliki kedisiplinan

Sikap berdisiplin (Latin: *disciple, discipulus*, mengikuti dengan taat), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Pribadi yang berdisiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggungjawab memenuhi kewajibannya.

7) Konsekuen dan berani menghadapi tantangan

Orang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mengelola emosinya menjadi daya penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.

8) Memiliki sikap percaya diri

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan dan penolakan.

9) Memiliki kreatifitas

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli, sehingga hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Seorang yang kreatif pun bekerja dengan informasi, data, dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar.

10) Memiliki tanggungjawab

Dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah; dengan penuh rasa cinta, ia ingin menunaikannya dengan bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif.

11) Memiliki rasa bahagia karena melayani

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam bahwa aku bahagia karena melayani. Melayani atau melong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di ahkirat, tetapi didunia pun mereka sudah merasakannya.

12) Memiliki harga diri

Harga diri yaitu penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri memengaruhi kreativitasnya, dan bahkan apakah ia akan menjadi seseorang pemimpin atau pengikut.

13) Memiliki jiwa kepemimpinan

Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya, tetapi tidak segan menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang

terbaik. Karena, sebagai seorang pemimpin dia sudah dilatih untuk berfikir kritis analitis karena dia sadar bahwa seluruh hidupnya akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah, ebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا - ٣٦

Artinya :“Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” (Qs. al-Israa’: 36)

14) Memiliki orientasi ke masa depan

Kehidupan seorang muslim tidak hanya menjalani hidup secara apa adanya. Tetapi benar-benar mempunyai rencana, terarah, dan memiliki tujuan yang jelas ke depannya.

15) Hidup berhemat dan efisien

Orang yang berhemat bukanlah dikarenakan ingin menumpuk kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, melainkan karena ada satu *reserve* bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down*, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dan efisien berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat, dan akurat.

16) Memiliki jiwa wiraswasta

Memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis. Sebagaimana firman Allah SWT:

17) Memiliki insting bertanding

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ١٤٨

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu”. (Qs. al-Baqarah: 148)

18) Memiliki keinginan untuk mandiri

Setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka. Semangat jihad ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang di antaranya ialah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri

19) Memiliki kecanduan belajar dan haus mencari ilmu

Sikap orang berilmu adalah cara dirinya berhadapan dengan lingkungan. Kritis dan mampu melakukan analisis yang tajam terhadap segala fenomena yang berada di sekitarnya, sehingga dia tidak mudah terkecoh atau terjebak oleh gejala-gejala yang tidak didukung oleh persyaratan yang tepat dan benar serta proporsional.

20) Memiliki semangat perantauan

Salah satu ciri pribadi muslim yang memiliki etos kerja adalah suatu dorongan untuk melakukan perantauan. Jiwa perantauannya mengantarkan dirinya untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri, dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain.

21) Memperhatikan kesehatan

Etos kerja pribadi muslim adalah etos yang sangat erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmaninya.

- 22) Tangguh dan pantang menyerah
Sikap tangguh akan tumbuh sebagai bagian dari kepribadian diri kita, seandainya kita mampu dan gemar hidup dalam tantangan.
- 23) Berorientasi pada produktivitas
Sikap yang konsekuen yang konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien (hemat energi). Sikap seperti ini merupakan modal dasar dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.
- 24) Memperkaya jaringan silaturahmi
Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya.
- 25) Memiliki semangat perubahan
Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampumengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ — ١١

Artinya :“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (Qs. ar-Ra’d: 11)

d. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu⁵⁴ :

1) Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup

⁵⁴ Panji Anaroga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 1992), 52

para penganutnya. Cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kebidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3) Sosial politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggungjawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

4) Kondisi lingkungan/geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

- 6) Struktur ekonomi
Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.
- 7) Motivasi intrinsik individu
Individu yang akan memiliki etos kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos kerja merupakan suatu pandangan atau sikap yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang bukan bersumber dari luar diri, tetapi yang tertanam dalam diri sendiri, yang sering disebut dengan motivasi instrinsik.

e. Faktor Pendorong Etos Kerja

Adapun faktor pendukung etos kerja adalah⁵⁵ :

- 1) Sistem keimanan dan ajaran dalam agama islam.
- 2) Kesadaran tentang tugas manusia adalah sebagai khalifah.
- 3) Ajaran ihsan dan pengarahan agar orang Islam bersikap mandiri dalam bekerja.
- 4) Keharusan saling mengingatkan antara manusia.

f. Faktor Penghambat Etos Kerja

Beberapa persepsi terhadap pekerjaan yang dianggap mampu menghambat etos kerja Islami seorang muslim, antara lain⁵⁶ :

⁵⁵ Ahamad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 77

⁵⁶ Annidjatuz Zahra, Skripsi: *Pengaruh Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Karyawan di*

1) Takhayul

Segala macam kepercayaan takhayul itu mengakibatkan dua sisi kerugian yang sangat fatal bagi manusia, merendahkan derajat kemanusiaannya dan menumpulkan etos kerja muslim yang bekerja atas dasar perangkat iman, ilmu dan tanggung jawab dirinya sebagai hamba Allah SWT.

2) Tak akan lari gunung dikejar (pelan-pelan asal dilakukan)

Pelan-pelan asal dilakukan, memberikan pengertian bahwa setiap pekerjaan atau kegiatan apapun harus dilandasi kepada: kesungguhan, ketelitian, ketepatan data serata proses dan data oriented. Tak akan lari gunung dikejar, memberikan pengertian agar dalam melaksanakan suatu tugas, pekerjaan atau kiprah, kita harus mampu bersabar, telaten dan optimis.

Manusia dan dunianya bukanlah sesuatu yang statis. Dalam mengarungi kehidupan, seorang muslim tidak boleh menunggu, tidak boleh kehilangan nuansa waktu. Seorang muslim itu adalah subjek yang ditunggu. Dialah yang mengubah dunia bukan dirinya yang diubah dunia. Seorang muslim itu tidak pernah tenggelam dan memperhambakan diri pada dunia tetapi dunialah yang kemudian tenggelam dan memperhambakan diri padanya.

3) Gampangan, bagaimana nanti sajalah

Seorang muslim memandang dunia sebagai ajang ibadah yang penuh dengan tantangan dan perjuangan. Dia tampil dengan *all out* segalanya dia perhitungkan dengan penuh kesungguhan. Dihadapan dirinya terbentang sesuatu lading rahmat yang maha luas.

4) Pasrah

Konotasi sabar, pasrah, jangan sampai berubah menjadi sikap fatalisme. Kita harus menafsirkan bahwa sabar itu adalah suatu kekuatan batin yang tangguh dan secara konsisten tidak pernah mengenal menyerah

untuk tetap di atas jalur cita-cita yang telah diyakininya.

5) Makan tidak makan yang penting kebersamaan

Jangan sampai salah tafsir seakan-akan mengorbankan nilai bekerja hanya karena alasan merasa jauh dari keluarga atau menjadikan diri kita menjadi malas mencari nafkah karena merasa sudah mendapatkan jaminan (belas kasihan) dari keluarga.

6) Salah persepsi, bahwa kerja kasar itu hina

Suatu pandangan bahwa bekerja kasar itu hina atau kurang intelek, akan melahirkan suatu penyakit yang mendorong seorang menjadi manusia yang rapuh dan kehilangan daya juang. Pada dasarnya seseorang itu dinilai oleh prestasinya bukan oleh gengsi yang bersifat artifisial yang tampak luar belaka.

7) Jimat

Hampir diseluruh pokok dunia, keyakinan akan suatu benda yang membawa tuah (kesaktian) atau memberi rezeki, perlindungan, ketentraman, diyakini oleh banyak orang. Jimat, tidak lebih dari lambang keraguan seseorang menghadapi realitas hidup tanpa adanya *confidence* (keyakinan diri). Semangat etos kerja muslim haruslah karena adanya rasa mahabbah lillah (cinta kepada Allah) yang sangat mengelola mempengaruhi seluruh jiwanya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya yang dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Khoiruni Anisa tahun 2010 “Metode Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Karyawan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta”. Skripsi ini berisi tentang metode bimbingan karir yang digunakan untuk karyawan, pelaksanaan bimbingan karir untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta. Perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti ini adalah waktu dan tempat yang berbeda serta penelitian yang dilakukan tentang peran

bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan etos kerja karyawan. Sedangkan peneliti terdahulu meneliti dan membahas metode yang digunakan saat bimbingan karir dan bimbingan karir untuk meningkatkan prestasi kerja.⁵⁷

2. Skripsi yang disusun oleh Rini Khoirunnisa tahun 2017 “Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu”. Skripsi ini berisi tentang peran pembimbing rohani untuk memotivasi kesembuhan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Perbedaan skripsi yang akan diteliti adalah waktu dan tempat berbeda serta penelitian yang dilakukan akan berpusat pada karyawan, selain peran pembimbing juga pelaksanaan bimbingan, dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan rohani Islam. sedangkan peneliti terdahulu subjek penelitian berpusat pada pasien dan hanya menjelaskan peranan pembimbing rohani Islam saja.⁵⁸
3. Skripsi yang disusun oleh Febrianty Chadijah 2010 “Pembinaan Rohani Islam Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Bagi Karyawan PT. Arga Bangun Pondok Pinang Jakarta Selatan”. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Skripsi ini berisi tentang pembinaan yang dilakukan oleh PT. Arga Bangun Bangsa untuk karyawan tentang rohani Islam ESQ. Perbedaan skripsi yang akan diteliti adalah waktu dan tempat berbeda serta penelitian yang dilakukan akan adalah bimbingan rohani, peran pembina rohani Islam di rumah sakit, pelaksanaan bimbingan rohani. Sedangkan peneliti terdahulu lebih berfokus pada unsur-unsur pembinaan dan metode yang digunakan saat pembinaan rohani Islam ESQ bagi karyawan.⁵⁹

C. Kerangka Berpikir

Berkenaan dengan kerangka berfikir ini, diketahui bahwa bimbingan rohani Islam dibutuhkan guna tercapainya tujuan yang

⁵⁷ Skripsi Khoiruni Anisa “*Metode Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Karyawan di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta*”, UIN Syarif Hidayatullah, 2010

⁵⁸ Skripsi Rini Khoirunnisa “*Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu*”, UIN Raden Intan Lampung, 2017

⁵⁹ Skripsi Febrianty Chadijah “*Pembinaan Rohani Islam Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Bagi Karyawan PT. Arga Bangun Bangsa Pondok Pinang Jakarta Selatan*”, UIN Syarif Hidayatullah, 2010

dicita-citakan. Bimbingan rohani Islam adalah suatu layanan bantuan, arahan yang diberikan pembimbing rohaniwan kepada pasien atau karyawan yang membutuhkan, dalam penelitian ini berfokus pada karyawan. Pelaksanaan bimbingan rohani, seorang pembimbing rohani memberikan dan membuat kegiatan pembinaan kepada karyawan berupa pengajian rutin, ataupun kegiatan keagamaan lainnya untuk memotivasi etos kerja karyawan.

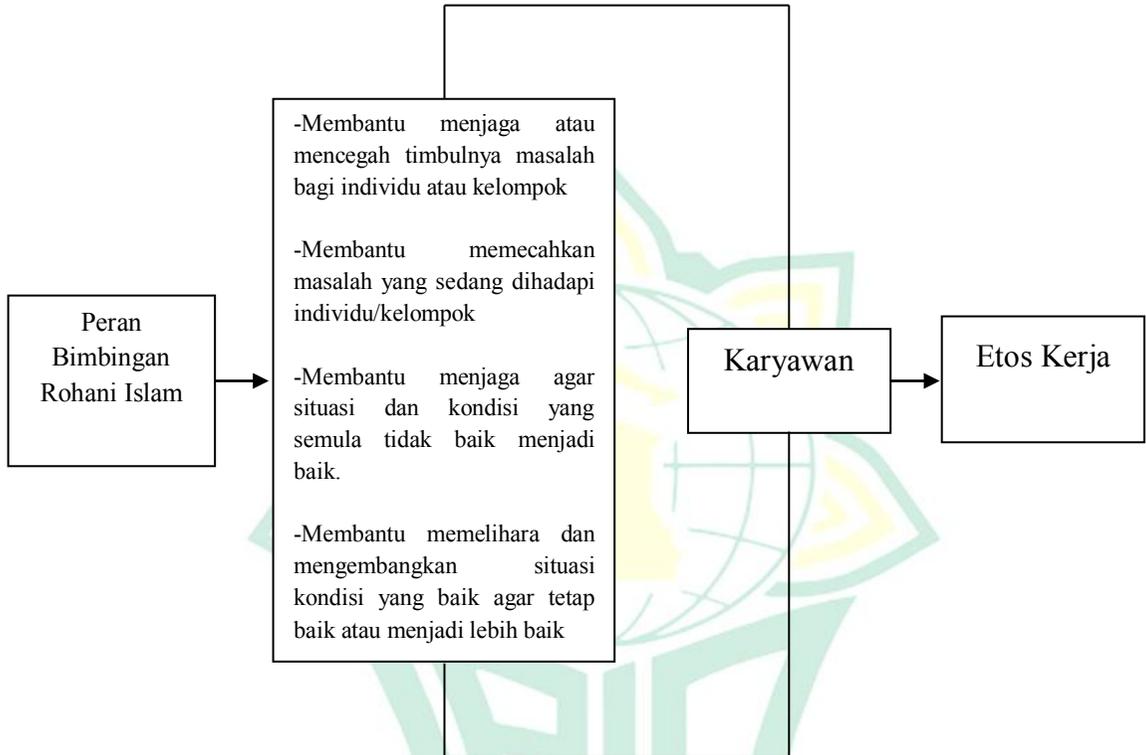
Metode bimbingan rohani yang tepat digunakan dan dipilih sesuai dengan keadaan dan situasi yang dihadapi karyawan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Melalui bimbingan rohani, seorang pembimbing rohani memberikan bimbingan secara langsung yaitu bertatap muka ataupun secara tidak langsung yaitu melalui media seperti siraman rohani melalui radio lokal rumah sakit.

Penggunaan bimbingan rohani dalam membantu memenuhi kebutuhan spiritual karyawan RSI Sultan Hadlirin Jepara sangat penting karena untuk membantu pemenuhan ruhaniah karyawan sehingga dapat membantu ketenangan hati maka akan mampu menumbuhkan sikap bersemangat bekerja yang dibarengi dengan sikap religius dalam diri karyawan. Bimbingan rohani sangat berguna, baik bagi pembimbing rohani maupun yang dibimbing. Bagi pembimbing dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan bimbingan rohani. Bagi karyawan dapat membantu diri untuk lebih mendekatkan diri dan mengingat kepada Allah SWT sehingga sikap yang tumbuh adalah sikap kebaikan seorang muslim yang memiliki etos kerja yang baik.

Dalam proses bimbingan, seorang pembimbing rohani harus berusaha agar karyawan mampu memnuhi kebutuhan spiritual yang sedang dibutuhkan agar sikap etos kerja karyawan menjadi baik sesuai dengan etos kerja islami. Karena dengan spiritual yang baik maka pemikiran atau mental dari karyawan aktif dan akan muncul pemikiran positif dan itu akan membantu meningkatkan etos kerja dalam diri karyawan.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1

D. Pertanyaan Penelitian

1. **Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan RSI Sultan Hadlirin Jepara**
 - a. Bagaimana program bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
 - b. Bagaimana proses bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
 - c. Bagaimana materi yang digunakan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan ?
 - d. Bagaimana metode yang digunakan saat kegiatan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
2. **Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara**
 - a. Bagaimana tugas bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
 - b. Bagaimana harapan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
3. **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bimbingan Rohani Islam dalam meningkatkan Etos Kerja Karyawan**
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Bagaimana respon *top leader* / direktur pada kegiatan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
 - 2) Bagaimana respon karyawan pada kegiatan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
 - b. Faktor Penghambat
 - 1) Bagaimana respon karyawan pada kegiatan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan etos kerja karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?
 - 2) Bagaimana tugas dan jadwal karyawan di RSI Sultan Hadlirin Jepara ?